

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan kemajuan masyarakat modern saat ini, dakwah pun dikemas dalam beragam bentuk serta memanfaatkan kecanggihan media komunikasi yang ada. Oleh karena itu, aktivitas dakwah tersebar diberbagai platform seperti ditelevisi, radio, film, dan sebagainya. Pesan dakwah dalam ilmu komunikasi merupakan message yakni simbol yang menjadi objek dalam aktivitas dakwah. Pesan dakwah merupakan pesan berupa gambar, kata, tulisan, dan sebagainya yang bertujuan agar mad'u dapat paham serta adanya perubahan sikap terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dakwah yang dilaksanakan oleh mubalig bukan agar diterima oleh mubalag, namun mubalag juga harus memahaminya dengan baik. Agar dakwah bisa dipahami dan dihayati oleh mad'u maka diperlukan sebuah cara atau metode.

Salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Rasulullah adalah ceramah. Metode ceramah merupakan ciri khas dakwah pada masa Nabi ketika periode Makkah yang dilaksanakan melalui lisan dihadapan banyak orang. Namun, belakangan ini metode ceramah banyak diragukan untuk menyampaikan dakwah. Pengamat dakwah mengemukakan bahwa dakwah melalui ceramah dianggap sudah usang serta terlalu konvensional.

Kritikan yang dianggap “konvensional” sering dilontarkan, namun metode ceramah tidak dapat diubah meskipun melalui metode yang diduga lebih

kompleks serta modern. Pada dasarnya, metode ceramah memiliki keistimewaan dan keunikan. Metode ceramah secara tatap muka lebih hangat, subjektif, serta manusiawi. Perlu diingat bahwa ceramah merupakan bagian terpenting dan tidak bisa dipisahkan dalam ritual peribadahan (Abidin, 2013:125-126). Dalam pengajian agama metode ceramah masih digunakan hingga kini, kemudian dimodifikasi dengan metode baru. Dakwah melalui ceramah ini harus disampaikan secara efektif agar mudah dipahami oleh mad'u. Maka faktor penting tugas seorang mubalig yaitu perlu menguasai ilmu retorika atau ilmu seni berbicara.

Pengertian dakwah menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009:53) mengutip dari Ibrahim Imam dalam Ushul al-'ilam al-islamy yaitu proses memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual serta hakikat pasti yang dapat membantu manusia membentuk pendapat secara tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai masalah. Maka dapat dipahami bahwa dakwah bersifat insidental, oral, massal, seremonial, serta kolosal. Dakwah dilakukan hanya pada waktu tertentu dinamakan insidental seperti perayaan maulid Nabi, tahun baru Islam, dan sebagainya. Oral yaitu yang bersangkutan dengan bahasa yang bersifat monolog seperti pengajian majelis ta'lim kemudian mubalig terkadang mencoba berinteraksi dengan pendengarnya seperti melontarkan sebuah pertanyaan terhadap jamaah. Massal yaitu melibatkan banyak orang seperti tablig akbar yang dihadiri banyak orang. Serta seremonial yang bersifat perayaan seperti merayakan tahun baru Islam. Kolosal yaitu yang dilakukan secara besar-besaran seperti perayaan maulid Nabi.

Komunikasi menurut Aristoteles terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya terhadap khalayak yang berupaya untuk mengubah sikap mereka (Mulyana, 2013:145-146). Jenis pendekatan yang bisa digunakan untuk mempersuasi audience menurut Aristoteles adalah *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merupakan pendekatan moral yang menggunakan nilai-nilai yang berkaitan dengan audience, sedangkan *pathos* merupakan pendekatan emosional dan *logos* yaitu sebuah strategi untuk meyakinkan audience menggunakan wacana yang mengedepankan rasionalitas dan pengetahuan (Rakhmat, 2012:7).

Peran retorika menurut Aristoteles yaitu untuk mempengaruhi audience karena dengan retorika dapat meyakinkan atau membujuk pendengar dengan menunjukkan kebenaran melalui logika. Maka tugas seorang mubalig yaitu agar ajaran Islam yang disampaikan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga adanya perubahan sikap dari tidak baik menjadi baik agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Pada umumnya dai mempunyai gaya atau karakteristik dalam menyampaikan suatu pesan, hal itu diperlukan agar pesan yang disampaikan tidak monoton. Istilah gaya dalam retorika disebut sebagai *style* yang diambil dari kata *stilus* yakni berupa lempeng lilin untuk menulis. Sebagaimana yang tertera dalam buku Asmuni Syukir, *style* merupakan karakter seorang mubalig dalam menyampaikan pesan terhadap mubalag, yang meliputi gerak anggota badan, gerak tangan, mengkerutkan dahi, arah pandang, irama suara, pemilihan kata, persiapan, membuka catatan buku persiapan, dan sebagainya (Ibid, h.118-119).

Tujuan retorika erat kaitannya dengan dakwah yaitu untuk mempengaruhi audience. Karena ketika berdakwah diperlukan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap mad'u.

Ustaz Taupan Firdaus merupakan mubalig yang memanfaatkan cara yang retorik, ketika menyampaikan materinya dikemas secara menarik, alasan yang logis, serta mencontohkan ilustrasi dengan cara yang retorik juga. Karena retorika memiliki peran yang signifikan dalam mengawal kegiatan tablig sampai pada tujuannya yaitu proses pencarian inti.

Ustaz Taupan Firdaus merupakan tokoh agama serta pengasuh di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Pangauban untuk menggantikan almarhum ayahnya yaitu K.H. Syarif Hidayat. Dalam setiap ceramahnya, beliau menggunakan retorika yang dapat menarik mad'u. Sistem penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Taupan Firdaus memiliki ciri khas tersendiri yaitu dakwahnya dikemas bernuansa santai, penuh energik, serta diselingi oleh humor. Selain itu beliau juga menggunakan bahasa serta gestur yang disesuaikan dengan mad'u. Oleh karena itu, materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

Berdasarkan dari uraian latar belakang dalam penelitian ini, sehingga muncul akan ketertarikan terhadap gaya ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Taupan Firdaus untuk dibahas secara detail. Maka penelitian ini diberi judul "**Retorika Dakwah Ustaz Taupan Firdaus Dalam Pengajian Mingguan' (Penelitian di Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin Kampung Pangauban Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung).**

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu khitobah ta'tsiriyyah karena ceramah yang disampaikan adalah ceramah umum dan terkadang momentum. Serta mengerucut terhadap retorika yang mencakup gaya bahasa, gaya gestur, dan intonasi.

Untuk memusatkan serta memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka fokus penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya bahasa Ustaz Taupan Firdaus yang digunakan dalam menyampaikan tablig dalam pengajian mingguan di Masjid Raudlatul Muta'allimin ?
2. Bagaimana gaya gestur Ustaz Taupan Firdaus yang digunakan dalam menyampaikan tablig dalam pengajian mingguan di Masjid Raudlatul Muta'allimin ?
3. Bagaimana intonasi Ustaz Taupan Firdaus yang digunakan dalam menyampaikan tablig dalam pengajian mingguan di Masjid Raudlatul Muta'allimin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh Ustaz Taupan Firdaus yang digunakan dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di Masjid Raudlatul Muta'allimin.

2. Untuk mengetahui gaya gestur yang digunakan oleh Ustadz Taupan Firdaus yang digunakan dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di Masjid Raudlatul Muta'allimin.
3. Untuk mengetahui intonasi yang digunakan oleh Ustadz Taupan Firdaus yang digunakan dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di Masjid Raudlatul Muta'allimin.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik, baik dari segi akademis maupun praktis. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya mengenai retorika dakwah.

b. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis adalah menambah wawasan keilmuan bagi pembaca khususnya serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang retorika.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Retorika menurut Aristoteles merupakan kemampuan retorikan untuk menyampaikan sesuatu dan dalam penyampaian retorikan harus memberikan efek persuasif terhadap pendengar. Aristoteles menyebutkan bahwa terdapat tiga

bagian pokok dalam retorika yaitu *ethos* berasal dari bahasa Yunani (bentuk tunggal) yang memiliki arti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap serta cara berpikir (Tajiri, 2015:12). Karakter *ethos* dapat ditinjau dari cara berkomunikasi, harus menunjukkan terhadap orang banyak bahwa memiliki pengetahuan yang luas, dapat dipercaya serta status terhormat karena tidak sembarang orang yang mampu diterima dengan baik oleh pendengar hanya pembicara yang memiliki *ethos* yang dapat dengan mudah dipercaya perkataannya (Maarif, 2015:9). *Ethos* menurut Aristoteles dalam Rakhmat menyebutkan bahwa *ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik serta maksud yang baik, *ethos* merupakan kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya (Aristoteles dalam Cangara, 1998:96). *Ethos* komunikator terbentuk dari kredibilitas yaitu keahlian yang bisa diandalkan, keterpercayaan, serta daya tarik baik fisik maupun kesamaan, keakraban dan kesukaan (Rakhmat, 2005:114). *Phatos* yaitu harus menyentuh hati khalayak melalui perasaan emosional yang bisa dipahami melalui "psikologi massa" yang bertujuan untuk melibatkan perasaan pendengar dan mengundang simpati mereka. Indikator yang mempengaruhi *phatos* adalah ekspresi wajah, gerak tubuh dengan memperhatikan kepala, badan dan lengan (Ma'arif, 2014:124), kontak mata, intonasi, ketakutan, kesedihan, kebahagiaan, dan humor. *Logos* yaitu meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti melalui pemilihan kata, kalimat atau ungkapan oleh pembicara (Ilaihi, 2013:142)..

2. Kerangka Konseptual

Retorika merupakan seni berkomunikasi secara lisan serta secara tatap muka yang dilakukan oleh perseorangan terhadap khalayak ramai. Maka, seringkali istilah retorika disamakan dengan istilah ceramah.

Tujuan retorika adalah sebagai berikut :

1. *To inform*, memberikan petunjuk serta pengertian kepada massa.
2. *To convince*, meyakinkan dan menginsafkan.
3. *To inspire*, menumbuhkan inspirasi melalui teknik penyampaian yang baik.
4. *To entertain*, menghiburkan dan memuaskan.
5. *To ectuate (to put into action)*, mengarahkan massa untuk menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator terhadap massa (Tasmara, h.156).

Gaya merupakan cara mengungkapkan diri pribadi, baik menelusuri tingkah laku, bahasa, berpakaian dan sebagainya (Keraf, 1996). Karakteristik seorang mubalig dalam menyajikan suatu pesan terhadap audience adalah melalui gaya, pada dasarnya gaya penceramah relatif tetap. Maka gaya ceramah yang baik memerlukan perhatian yang khusus. Seni berbicara menuntut penguasaan bahasa (res) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa verbal (Hendrikus, 1991: 15).

Tablig dalam konsep islam merupakan salah satu tugas yang diwajibkan terhadap utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW, beliau menerima risalah serta

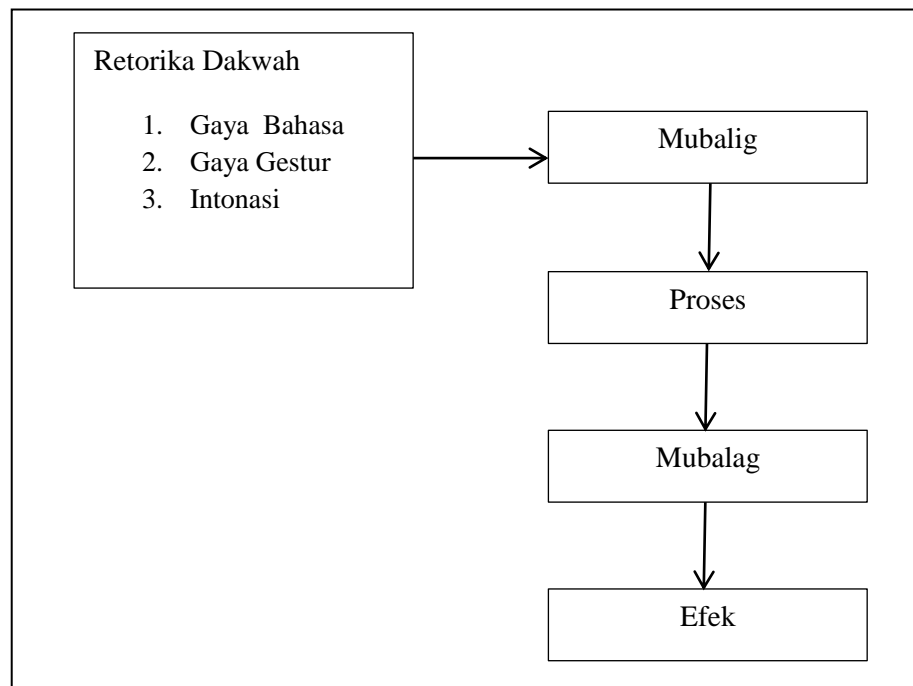
diperintahkan untuk menyampaikan risalah tersebut terhadap umat manusia kemudian perintah tersebut diteruskan oleh pengikutnya (Aliyudin, 2009:53-54).

Pidato menurut Hadinegoro merupakan pengungkapan gagasan dalam bentuk kata-kata yang ditujukan terhadap khalayak dengan tujuan agar audience mampu memahami serta menerima bahkan melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan.

Majelis ta'lim tersusun dari kata majelis dan ta'lim, majelis yang berarti tempat dan ta'lim berarti pengajaran. Dapat dipahami bahwa majelis ta'lim adalah tempat pengajaran bagi orang yang berkeinginan untuk mendalami ajaran Islam. Basis tradisi yang digunakan oleh Nabi Muhammad sejak awal risalahnya adalah majelis ta'lim, maka majelis ta'lim merupakan sarana dakwah yang efektif hingga saat ini untuk menyebarkan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran yang fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka untuk segala kalangan dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya bisa pagi, sore atau pun malam hari. Serta tempatnya bisa diselenggarakan di masjid, musala, kantor, dan sebagainya.

Fungsi dari majelis ta'lim yaitu sebagai lembaga dakwah serta lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis ta'lim menjadi faktor kekuatan sehingga mampu untuk bertahan serta merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat. Majelis ta'lim juga merupakan wahana komunikasi serta interaksi yang kuat antara masyarakat awam dengan mualim, serta antara sesama anggota jamaah majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.



Bagan I. Retorika Dakwah Ustaz Taupan Firdaus Dalam Pengajian Mingguan Dimajelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin

Sebagai umat Islam, dakwah merupakan kewajiban dimana pun dan kapan pun berada. Salah satu metode dakwah adalah melalui ceramah namun ceramah yang tidak teratur akan membuat penonton merasa kesal, selain itu akan membuat pembicaranya bingung sendiri (Rahmat, 2011:31). Oleh karena itu, tugas seorang dai yang mumpun akan ilmu agama perlu menguasai ilmu retorika. Kunci keberhasilan dari sebuah dakwah tergantung dari strategi dan materi yang disampaikan.

3. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang mempunyai persamaan, serta sebagai referensi dalam merumuskan permasalahan, serta

sebagai referensi tambahan selain buku. Adapun beberapa judul penelitian yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Zaini, 2017, Jurnal Ilmu Dakwah	Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara "Mamah & Aa Beraksi" di Indosiar	Deskriptif	Meneliti Gaya Ceramah	Subjek Penelitian
2	Asep Saeful Millah, Dindin Solahudin, Bahrudin, 2018, Jurnal Tabligh	Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny	Kualitatif	Meneliti Gaya Ceramah	Subjek Penelitian
3	Maulida, Riefka Annisa Nuryanto, 2019, Skripsi	Gaya Pidato Ustadz Firmansyah Dalam Pengajian Pekan : Penelitian Dimajlis Ta'lim Al-Barokah Kp.Blok Salim Ds.Kertajaya Kec.Padalarang Kab.Bandung Barat	Deskriptif	Meneliti Gaya Ceramah	Subjek Penelitian
4	Nor, Syahrudin, 2021, Tesis	Retorika Dakwah Syarhil Qur'an : Studi Kasus di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Deskriptif	Meneliti Gaya Ceramah	Subjek Penelitian
5	Shofwah	Retorika Ustadz	Deskriptif	Meneliti	Subjek

	Nisa Jahidah, 2020, Skripsi	Ardiansyah Ashri Husein Dalam Akun Youtube		Gaya Ceramah	Penelitian
--	-----------------------------	--	--	--------------	------------

Dari hasil penelitian sebelumnya membahas mengenai retorika dakwah, meskipun sama-sama membahas retorika dakwah namun cara penyampaiannya berbeda. Secara keseluruhan, tidak ditemukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini murni hasil sendiri dan tidak termasuk plagiarisme.

F. Langkah-langkah Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian yang dilaksanakan (Supriati, 2015:44). Objek dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin Kampung Pangauban Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

b. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan

pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis kualitatif analisis deskriptif yaitu untuk menjelaskan data dan juga fakta yang menjadi fenomena permasalahan.

c. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif, yakni metode yang memiliki beberapa langkah penerapan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Metode penelitian merupakan langkah yang tersusun mengenai pencarian data yang berhubungan melalui problem tertentu lalu diolah dan dianalisis guna mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fakta dengan menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan suatu kebenaran (Hamidi, 2004:100).

d. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif, yakni bertujuan memberikan gambaran secara terstruktur mengenai permasalahan gaya ceramah Ustaz Taupan Firdaus dalam pengajian mingguan. Penggunaan metode kualitatif mempunyai karakteristik yaitu yang dikumpulkan dalam bentuk data dari beberapa kata dan bukan angka-angka (Arikunto, 2010:201).

b) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian (S.Nasution, 2013:143). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari pengamatan gaya retorika Ustaz Taupan Firdaus dalam pengajian mingguan yang dilakukan dari bulan Oktober-Desember 2022.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pelengkap untuk memperoleh hasil penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu Ustaz Taupan Firdaus dan juga mad'u yang berada dilingkungan majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin.

e. Informan

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, contohnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang suatu fenomena tertentu. *Snowball sampling* adalah pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit, kemudian menjadi banyak (Sugiyono, 2009:300).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena sampel yang diambil paling mengetahui mengenai fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu Ustaz Taupan Firdaus yang mengetahui dan menguasai terhadap fokus penelitian.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi yaitu perangkat pengumpulan data yang digunakan dengan mencatat dan mengamati secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti serta meneliti aktivitas manusia sehari-hari melalui mata sebagai alat bantu yang utama (Bungin, 2005:139). Dari hasil pengamatan tersebut akan didapat gambaran yang jelas mengenai problem serta akan mendapatkan petunjuk mengenai cara memecahkan suatu masalah.

b) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar mengenai ide dan informasi yang dilakukan melalui tanya jawab, sehingga membentuk pemahaman mengenai suatu topik tertentu (Esterberg, 2002).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara langsung kepada Ustaz Taupan Firdaus, mengikuti ceramah yang dilaksanakan agar mendapatkan informasi yang jelas, serta melakukan wawancara terhadap jamaah mengenai gaya retorika yang digunakan Ustaz Taupan Firdaus.

c) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang ditulis, direkam, dicetak, dan dapat berupa surat, catatan harian, buku harian, serta dokumen lainnya (Uhar, 2012:215). Metode dokumentasi merupakan metode yang mengumpulkan data dan keterangan yang berhubungan dengan penelitian menggunakan dokumen

(Husaini Usman, et, al. 1996:73). Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan video hasil liputan ceramah Ustaz Taupan Firdaus.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data selain untuk menyanggah baik apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Lexy Moleong, 2005:320).

Teknik yang digunakan adalah triangulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Lexy Moleong, 2005:330). Uji keabsahan melalui triangulasi ini digunakan karena untuk menguji validitas data dan informasi tidak dapat dilakukan melalui alat statistik. Teknik ini menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada. Selain mengumpulkan data juga menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang ada.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biken merupakan upaya yang dilakukan melalui cara mengorganisasikan data, memilahnya dengan satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting, dan memutuskan yang dapat diceritakan terhadap orang lain (Lexy Moleong, 2005:248).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Berikut teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman yaitu (Sugiyono, 2009:337-345) :

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan dokumentasi, wawancara dan observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan tiga pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

b) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan terhadap yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian akan memberikan data yang jelas, mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan melalui alat elektronik dengan memberikan aspek-aspek tertentu.

c) Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Sajian data yang sering digunakan menurut Miles dan Hubberman yaitu teks yang bersifat naratif.

d) Penarikan Kesimpulan

Sifat kesimpulan awal yang dikemukakan akan sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang dikemukakan diawal yang didukung oleh bukti yang valid dan juga konsisten, maka saat kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dipercaya.

